

Lompat Batu sebagai Daya Tarik Wisata: Potensi Ekonomi dan Tantangan Pelestariannya

Puan Annisa Pane¹, Nurul Aisyah Syahkila², Azwa Khalisa Nasution³, Sri Syahputri⁴,
Syamsul Arif⁵, Lassena Siallagan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

e-mail: puan.annisa2022@gmail.com¹, nurulaisyahsyahkila05@gmail.com²,
azwakhalianst@gmail.com³, Srisyahputri06@gmail.com⁴,
syamsulariefsiregar@gmail.com⁵, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Lompat batu merupakan tradisi unik masyarakat Nias yang telah dikenal sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang menarik banyak wisatawan. Tradisi ini tak hanya menjadi simbol kekuatan fisik dan keberanian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi lompat batu sebagai atraksi wisata budaya sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur serta analisis deskriptif kualitatif, yang mendalami berbagai sumber informasi terkait tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lompat batu memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata unggulan, yang dapat berkontribusi pada perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan serta berkembangnya industri pendukung pariwisata seperti kerajinan tangan, kuliner, dan akomodasi. Namun, pelestarian tradisi ini tidak lepas dari tantangan yang signifikan. Modernisasi menjadi salah satu faktor yang menggeser minat generasi muda terhadap tradisi ini, sehingga regenerasi pelaku tradisi berkurang. Selain itu, terdapat risiko komersialisasi yang berlebihan, yang bisa merusak keaslian dan nilai budaya lompat batu itu sendiri. Diperlukan strategi pelestarian yang komprehensif, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor pariwisata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tradisi lompat batu tetap menjadi aset budaya dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Nias.

Kata kunci: *Lompat Batu, Nias, Pariwisata Budaya, Pelestarian Budaya, Pembangunan Ekonomi Lokal*

Abstract

Stone jumping is a unique tradition of the Nias community that has been recognized as one of Indonesia's cultural heritages that attracts many tourists. This tradition is not only a symbol of physical strength and courage, but also reflects the values of togetherness of the local community. This research aims to analyze the economic potential of stone jumping as a cultural tourism attraction while identifying challenges in its preservation. The method used is a literature study and qualitative descriptive analysis, which explores various sources of information related to this tradition. The results showed that stone jumping has great potential to become a leading tourist attraction, which can contribute to the local economy through increased tourist visits and the development of tourism support industries such as handicrafts, culinary, and accommodation. However, the preservation of this tradition is not free from significant challenges. Modernization is one of the factors that has shifted the younger generation's interest in this tradition, resulting in reduced regeneration of traditional actors. In addition, there is a risk of excessive commercialization, which can damage the authenticity and cultural value of stone jumping itself. A comprehensive preservation strategy is needed, involving various stakeholders such as the government, local communities and the tourism sector. This is important to ensure that the stone jumping tradition remains a sustainable cultural and economic asset for the people of Nias.

Keywords: *Stone Jumping, Nias, Cultural Tourism, Cultural Preservation, Local Economic Development.*

PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan sebuah pulau terpencil di lepas pantai barat Sumatera Utara dengan keunikan budaya dan sejarah panjang yang dimilikinya. Satu hal menarik terkait Pulau Nias adalah nama atau toponimi dari pulau ini sendiri yang tampak unik dan menimbulkan pertanyaan tentang asal-muasal penamaannya. Berbagai teori tentang asal-usul nama Pulau Nias ini telah dikemukakan, di antaranya dari nama etnis Nias sendiri yaitu "Ono Niha" yang berarti keturunan manusia, dari kata dalam Bahasa Nias "niao" yang bermakna terbuka atau telanjang, nama seorang kepala suku di masa lalu, maupun dari kata Sanskerta artinya tujuan.

Suku Nias, atau "Ono Niha," memegang erat tradisi leluhur mereka dengan sistem hukum adat *fondrakö* yang mengatur kehidupan sehari-hari. Pulau ini disebut "Tanö Niha," mencerminkan hubungan spiritual suku Nias dengan tanahnya. Bukti kehidupan megalitik ditemukan dalam ukiran batu-batu besar di pedalaman pulau. *Fondrakö*, sebagai landasan norma sosial, menciptakan harmoni dalam masyarakat. Lingkungan alam pulau, dengan pantai indah dan hutan tropis, memberikan pengaruh besar pada kehidupan dan kepercayaan suku Nias. Pulau ini tidak hanya merupakan tujuan wisata alam yang menarik tetapi juga menyuguhkan keberagaman budaya Indonesia yang kaya.

Pada awalnya tradisi *Hombo Batu* menggunakan tanah liat dengan ketinggian 3 meter, namun tidak ada yang mampu melewatinya sehingga diturunkan menjadi 2 meter. Selain itu, melihat dan mempertimbangkan kondisi Tanah Liat yang tidak memiliki ketahanan, maka dibentuk batu bersusun setinggi hingga 2 meter. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siregar dan Syamsudin yang mengatakan bahwa Batu yang dilompati kurang lebih tingginya 2 meter, lebar permukaan bagian bawah sekitar 120 centi meter yang merupakan batuan alami yang diambil langsung dari alam, yang dikikis dan dibentuk sesuai kebutuhan sehingga membentuk bangunan yang mirip piramida (Siregar & Syamsuddin, 2015).

Lompat batu, yang di daerah Nias lebih dikenal dengan istilah *hombo batu*, merupakan sebuah tradisi yang sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Nias, yang sudah dipraktikkan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Tradisi *Hombo* bisa ditemukan di daerah Desa Bawomataluo, Kabupaten Nias Selatan. Desa Bawomataluo dikenal sebagai desa yang masih kental dengan Tradisi Budaya Lompat Batu. Dalam bahasa setempat, Bawomataluo memiliki arti "Bukit Matahari". Adapun yang melatarbelakangi tradisi Lompat Batu Nias di Desa Bawomataluo ialah, konflik antara suku yang berada di daerah tersebut. Sehingga, setiap suku menyiapkan para pemuda untuk menjadi prajurit dan mempertahankan daerah mereka masing-masing. Setiap daerah tidak hanya menyiapkan para pemudanya, tetapi juga membangun benteng pertahanan seperti pagar dan batu yang disusun di depan halaman rumah mereka masing-masing. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas kultural masyarakat Nias, tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sebuah ritual yang sarat akan makna dan nilai-nilai filosofis. Pada masa lalu, lompat batu tidak hanya dipandang sebagai suatu aktivitas olahraga atau hiburan, melainkan juga sebagai latihan fisik dan internal bagi para pemuda yang akan mempersiapkan diri menghadapi peperangan, serta menjadi sebuah ujian kedewasaan. Para pemuda yang berhasil melompati batu dengan ketinggian yang signifikan akan dianggap telah mencapai tahap kedewasaan dan diakui sebagai anggota masyarakat yang siap untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas.

Lompat Batu menjadi sarana untuk melatih ketangkasan, keberanian kematangan fisik dan mental para pemuda Nias agar menjadi kuat dan kokoh dalam berperang (Surumaha & Gee, 2021). Dalam bahasa Nias, Lompat batu disebut *fahombo kara*. Tradisi Budaya Lompat Batu menjadi ikon masyarakat Nias di Desa Bawomataluo. Menjadi ikon karena lompat batu sendiri unik dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Disamping itu, gambar Lompat Batu Nias pernah menjadi ikon uang seribu kertas Indonesia yaitu uang kertas seribu tahun 1992. Tidak heran jika Lompat Batu Nias cepat dikenal oleh masyarakat luar terlebih-lebih masyarakat lokal, karena pernah menjadi ikon uang kertas Seribu Rupiah.

Tradisi Lompat Batu Nias timbul karena masyarakat Nias sering berperang antara desa atau suku-suku yang berada di pulau Nias pada zaman dahulu. Pemicu terjadinya perang, adalah rasa dendam, perebutan tanah dan masalah perbudakan di tengah masyarakat Nias. Peperangan terus berlanjut. Setiap desa membangun benteng dengan bambu atau batu setinggi 2 meter untuk melindungi dan menjaga serangan dari musuh. Melalui sejarah ini, lahirlah Tradisi Lompat Batu Nias sebagai persiapan sebelum berperang melawan atau menjaga dan mempertahankan desa mereka masing-masing.

Untuk menjadi prajurit ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap pemuda Nias yaitu memiliki fisik yang kuat, tangkas, dan mental seorang pejuang. Selain itu juga, para prajurit perang harus memiliki skill ilmu beladiri dan ilmu hitam yang menjadi bekal dalam berperang melawan musuh. Alasan dari kriteria ini adalah musuh yang dihadapi bukan orang biasa melainkan orang yang sudah terlatih dalam berperang. Para calon prajurit harus memenuhi kriteria yang sudah menjadi syarat untuk pengangkatan sebagai prajurit. Seleksi yang paling penting dalam latihan adalah para calon harus mampu melompati tumpukan batu setinggi 2 meter tanpa menyentuh permukaan batu sedikit pun.

Para pemuda yang gagal dalam latihan tidak diangkat sebagai prajurit. Para pemuda yang gagal dalam latihan, memiliki status yang berbeda dengan mereka yang sudah lolos di tengah masyarakat. Biasanya mereka yang gagal memiliki rasa rendah diri yang tinggi dan kepercayaan diri mereka terkikis. Menjadi pemuda yang tangkas dalam pemikiran masyarakat Nias pada zaman itu adalah mereka yang perkasa, berani dan mampu melindungi diri dari berbagai ancaman musuh.

Pada zaman dahulu atraksi Lompat Batu memberikan kebanggaan tersendiri bagi para pemuda Nias yang lolos melompati batu dengan. Hal tersebut tidak hanya membanggakan diri sendiri tetapi juga membanggakan keluarga. Ketika seorang pemuda berhasil melompati batu setinggi 2 meter, keluarga akan mengadakan pesta sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan putra mereka dengan menyembelih hewan ternak seperti babi dan ayam.

Lompat batu juga dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan fisik, dan ketangguhan internal, serta sebuah mekanisme untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara warga masyarakat (Hammerle, 2011). Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya perubahan dalam struktur sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat Nias, tradisi lompat batu mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam peran dan fungsinya. Apa yang dulu merupakan bagian dari persiapan perang kini telah bergeser menjadi sebuah atraksi budaya yang menarik perhatian, tidak hanya bagi masyarakat Nias itu sendiri, tetapi juga bagi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Tradisi ini telah beralih fungsi menjadi daya tarik wisata budaya yang eksotis dan unik, yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menyaksikan langsung salah satu warisan budaya yang kaya dan mengesankan.

Dalam konteks pariwisata global, daya tarik wisata berbasis budaya semakin mendapatkan tempat istimewa, seiring dengan meningkatnya permintaan dari wisatawan yang menginginkan pengalaman otentik dan mendalam yang terkait dengan kekayaan budaya lokal. Data dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa sekitar 40 dari total perjalanan wisata internasional didorong oleh keinginan untuk menikmati pengalaman yang berkaitan dengan budaya, termasuk di dalamnya berbagai tradisi lokal, seni, dan warisan sejarah suatu daerah. Hal ini memberikan indikasi yang jelas bahwa terdapat potensi besar bagi pengembangan wisata budaya seperti lompat batu untuk menjadi salah satu komponen utama dalam menarik kunjungan wisatawan, khususnya mereka yang memiliki minat terhadap tradisi dan kebudayaan yang unik.

Namun demikian, meskipun potensi ekonomi dari pengembangan atraksi wisata lompat batu sangatlah besar, pelestarian tradisi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan proses modernisasi dan perubahan gaya hidup yang tengah berlangsung di kalangan masyarakat Nias. Sebuah studi yang dilakukan oleh Zebua (2017) menemukan bahwa arus modernisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap minat generasi muda Nias dalam menjaga dan melestarikan tradisi lompat batu. Generasi muda yang kini lebih banyak terpapar oleh gaya hidup ultramodern cenderung kurang tertarik untuk terus melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menganalisis

potensi ekonomi yang dapat dikembangkan dari atraksi wisata lompat batu, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pelestariannya, agar tradisi ini dapat tetap bertahan dan menjadi salah satu aset budaya serta ekonomi yang bernilai tinggi bagi masyarakat Nias di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai potensi ekonomi yang bisa dikembangkan dari atraksi wisata lompat batu, sekaligus mengeksplorasi berbagai tantangan yang muncul dalam upaya pelestariannya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang terukur mengenai potensi ekonomi serta kecenderungan minat generasi muda Nias dalam melestarikan tradisi lompat batu. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat Nias, wisatawan domestik dan mancanegara yang telah menyaksikan atraksi lompat batu, serta generasi muda Nias untuk mengetahui pandangan mereka mengenai tradisi ini. Selain itu, data sekunder yang diambil dari laporan pariwisata seperti laporan dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) juga digunakan untuk mendukung analisis mengenai tren wisata berbasis budaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat minat dan persepsi masyarakat serta wisatawan terhadap atraksi lompat batu. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi untuk melihat hubungan antara minat wisatawan dengan peningkatan potensi ekonomi dari tradisi lompat batu sebagai daya tarik wisata budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peluang pengembangan wisata lompat batu sebagai aset ekonomi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam proses pelestariannya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Lompat Batu sebagai Daya Tarik Wisata

Lompat batu sebagai atraksi wisata budaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dalam menarik kunjungan wisatawan ke Pulau Nias. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Nias (2019), jumlah kunjungan wisatawan ke daerah ini terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai 15% sejak lompat batu dipromosikan sebagai atraksi wisata unggulan. Peningkatan jumlah wisatawan ini tidak hanya berdampak langsung pada pendapatan sektor pariwisata, tetapi juga membawa dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal di sekitar lokasi atraksi. Misalnya, dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, sektor-sektor pendukung pariwisata seperti akomodasi, restoran, serta penjualan cinderamata mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sinaga (2020) menemukan bahwa jumlah usaha kecil menengah (UKM) di sekitar lokasi atraksi lompat batu meningkat sebesar 25% dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa lompat batu berperan sebagai motor penggerak utama bagi perekonomian lokal.

Potensi ekonomi lompat batu sebagai daya tarik wisata sangat signifikan, terutama dalam konteks pariwisata budaya yang semakin diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Tradisi lompat batu yang unik dan sarat nilai historis ini menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan mendalam mengenai kekayaan budaya Nias. Dengan promosi yang tepat dan pengelolaan yang baik, atraksi ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, baik dalam bentuk penjualan tiket, tur lokal, maupun penjualan produk-produk kerajinan tangan khas Nias. Selain itu, adanya atraksi lompat batu juga dapat mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi lain seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi di sekitar wilayah Nias. Potensi ekonomi ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, di mana hasil dari pariwisata dapat dialokasikan untuk menjaga keberlanjutan tradisi lompat batu, sehingga tetap eksis di tengah perubahan zaman.

Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Wisata Budaya

Objek wisata atraksi lompat batu, merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi turis ketika datang ke pulau Nias. Karena, lompat batu memiliki banyak potensi yang dapat didapat dinikmati oleh para wisatawan. Adapun hal-hal yang harus dikembangkan dalam objek wisata lompat batu adalah pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan perawatan kawasan lompat batu, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang bergerak pada bidang pariwisata, dan pengembangan ekowisata.

Lompat batu sebagai daya tarik wisata budaya tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga berperan dalam memberdayakan masyarakat lokal. Pengembangan atraksi wisata ini membuka berbagai peluang bagi masyarakat sekitar untuk terlibat langsung dalam industri pariwisata, baik sebagai pelaku tradisi, pemandu wisata, maupun dalam sektor-sektor pendukung seperti pengelolaan usaha penginapan, restoran, dan penjualan souvenir. Simbolon (2021) mencatat bahwa sekitar 30% masyarakat di sekitar lokasi atraksi lompat batu telah beralih profesi ke sektor pariwisata, dengan peningkatan pendapatan rata-rata mencapai 40%. Fakta ini menunjukkan bahwa pengembangan atraksi wisata berbasis budaya seperti lompat batu dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Tantangan dalam Pelestarian Lompat Batu

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, pelestarian tradisi lompat batu menghadapi berbagai tantangan serius. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi yang menyebabkan penurunan minat generasi muda Nias dalam melestarikan tradisi ini. Menurut Zebua (2017), minat generasi muda terhadap tradisi lompat batu menurun sebesar 20% dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik dengan gaya hidup modern dan kurang peduli terhadap tradisi leluhur. Selain itu, regenerasi pelaku tradisi menjadi masalah yang mendesak, mengingat jumlah pemuda yang mampu melakukan lompat batu menurun drastis. Penelitian Waruwu (2018) mengungkapkan bahwa jumlah pemuda yang terlibat dalam tradisi lompat batu menurun sebesar 35% dalam 15 tahun terakhir, yang mengancam keberlangsungan tradisi ini di masa depan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Tradisi Hombo Batu masih dapat bertahan dan dapat ditemui pada masyarakat Nias Selatan, namun telah terjadi pergeseran fungsi dalam tradisi Hombo Batu tersebut. Tradisi Hombo Batu tidak lagi berfungsi sebagai latihan fisik pemuda Nias Selatan untuk memiliki ketangkasan dan kemampuan dalam pertempuran, namun hari ini tradisi Hombo Batu hadir sebagai icon wisata masyarakat Nias Selatan. Dalam hal icon wisata kehadiran tradisi Hombo Batu menjadikan Nias Selatan memiliki salah satu objek wisata yang unik (Siregar, 2015). Bahkan kehadiran Hombo Batu hari ini lebih memunculkan berbagai aksi dan gaya melompat seperti aksi seperti menarik pedang ketika melompat, aksi menjepit pedangnya dengan gigi dan berbagai macam aksi lainnya (Siregar, 2015).

Menyangkut pergeseran tradisi bisa terjadinya dalam segi bentuk tradisi, fungsi tradisi dan makna tradisi merupakan sesuatu yang biasa terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Raofu, 2018). Kemudian Gillin juga melihat pergeseran tradisi atau perubahan sosial disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Mustaqim, 2017). Proses bentuk pergeseran tradisi jika dilihat dari sudut waktu terjadi pergeserannya dapat dikolompokan menjadi dua yaitu evolusi dan revolusi (Pratiwi, 2019). Evolusi dapat difahami sebagai pergeseran yang serta sifat berantai dengan membutuhkan waktu yang lama serta ditandai dengan membawa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti, Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat. Revolusi adalah perubahan yang terjadi secara cepat dan drastis yang mana perubahannya menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. sendi-sendi pokok itu dapat dilihat pada Sistem politik, sistem sosial, sistem ketatanegaraan, sistem pemerintahan dan sistem ekonomi (Sztompka, 2004).

Puncak pergeseran tradisi Hombo Batu dari bentuk latihan tempur dan olahraga menjadi icon wisata Nias Selatan terjadipada tahun 1974. Hal ini berawal ketika Sultan Hamengkubuwono ke IX melakukan kunjungan ke Nias Selatan yang melihat Hombo Batu memiliki keunikan tersendiri dan dipandang memiliki potensi besar untuk menarik orang lain untuk menyaksikanya. Oleh karena itu, Sultan HB IX terdorong untuk mempromosikan Nias Selatan menjaditujuan wisata. Promosi pariwisata Nias Selatan yang dilakukan oleh Sultan HB IX membawa dampak pada kelanjutan keberadaan Tradisi Hombo Batu namun menggeser fungsi tradisi Hombo Batu menjadi icon wisata masyarakat Nias Selatan.

Selain tantangan regenerasi, komersialisasi berlebihan juga menjadi ancaman bagi nilai sakral lompat batu. Banyak masyarakat Nias yang khawatir bahwa pengembangan pariwisata yang berfokus pada atraksi lompat batu dapat mengurangi makna spiritual dari tradisi ini. Laoli (2022) mencatat bahwa 60% masyarakat Nias merasa bahwa lompat batu berisiko kehilangan nilai-nilai sakralnya akibat tekanan komersialisasi. Di sisi lain, infrastruktur yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam pengembangan lompat batu sebagai atraksi wisata. Data dari Bappeda Kabupaten Nias (2020) menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% dari infrastruktur pendukung pariwisata yang tersedia, sehingga masih banyak yang perlu diperbaiki agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi wisatawan.

Pergeseran tradisi Hombo Batu sebagai icon wisata ini menempatkan Tradisi Hombo Batu menjadi aktivitas komersial. Sekarang ini jasa melompati Hombo Batu yaitu Rp 50.000 sekali melompat. Dengan demikian kehadiran Hombo batu sebagai Icon wisata membawa dampak terhadap penambahan pendapatan masyarakat Nias Selatan. Masyarakat yang mendapat pengaruh pendapatan dari Hombo Batu sebagai bagian dari wisata yang disaksikan oleh wisatawan adalah adalah tim sanggar budaya yang mengelola dan terlibat dalam atraksi Hombo Batu, Penari penyambutan tamu (sogaele), Penari tari perang (Fateledan Maluaya), Penari tari kreasi baru dengan syair yang berbahasa Nias Selatan, Pemusik yang mengiringi atraksi dan tentu saja para pelompat Hombo Batu, Jasa angkutan, ojek atau RBT, jasa pemandu wisata, penjual berbagai bentuk souvenir, serta penjual makanan dan minuman.

Pengembangan perlu diadakan agar menarik wisatawan, mulai dari penyediaan sarana prasarana, dan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan guna melengkapi kebutuhan para wisatawan. Dalam hal ini peranan pemerintah dan dukungan masyarakat sangatlah penting. Suatu pengembangan dan pelestarian objek wisata tidaklah mudah, bahkan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Dalam kawasan ini masih belum tersedia fasilitas yang memadai seperti, minimarket, toilet, alat transportasi, jalan yang masih sempit, dan sebagainya. Serta kendala berikutnya adalah karena adanya konflik kepentingan antara pemerintah, dan masyarakat. Setiap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat terdapat agenda terselubung serta terindeksi adanya penyalahgunaan kekuasaan dan jabatannya. Pemerintah hanya menjadikan kawasan objek wisata ini sebagai area kekuasaan serta kepentingan lembaganya.

Pemerintah baru serius mengembangkan daya tarik wisata di daerah ini pada saat ada even atau agenda daerah seperti kunjungan pejabat, kedatangan wisatawan asing, acara partai politik, dan even-even lainnya. Setelah agenda itu selesai, kekayaan dan keunikan wisata lompat batu ini tidak diperhatikan lagi, pembiaran semacam ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga masyarakat semakin kurang percaya pada saat kebijakan pemerintah. Akibatnya, masyarakat kurang memelihara dan menghargai keunikan potensi wisata lompat batu ini, dan mereka beranggapan potensi ini hanya menguntungkan secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

SIMPULAN

Tradisi lompat batu Nias merupakan warisan budaya yang bernilai sejarah dan seni tinggi serta mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang unik. Salah satu daya tarik utama wisatawan, tradisi ini dapat membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi sektor pariwisata serta masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Namun upaya melestarikan tradisi lompat batu menghadapi beberapa tantangan kompleks yang perlu segera mendapat perhatian. Salah satu tantangan terbesarnya adalah dampak modernisasi yang menurunkan minat generasi muda terhadap tradisi ini. Hal ini

dapat mengakibatkan kurangnya regenerasi para pelompat tradisional dan membahayakan kelangsungan tradisi lompat batu di masa depan. Selain itu, ada kekhawatiran mengenai risiko komersialisasi berlebihan. Sebab, dapat mereduksi nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut dan menjadikannya hanya sekedar tontonan belaka tanpa melestarikan makna aslinya. Tradisi tersebut, ditambah dengan terbatasnya infrastruktur yang memfasilitasi pariwisata di wilayah Nias, menjadi kendala dalam pengembangannya sebagai objek wisata yang lebih luas. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, masyarakat dan pemangku kepentingan industri pariwisata perlu bekerja sama untuk mengembangkan strategi konservasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan dukungan kebijakan dan infrastruktur, namun masyarakat lokal perlu terlibat secara aktif dalam proses pelestarian dan pemulihan warisan budaya ini.

Di sisi lain, pemangku kepentingan industri pariwisata dapat berkontribusi dengan mempromosikan tradisi lompat batu secara lebih luas, dengan tetap menghormati prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antar pemangku kepentingan, tradisi lompat batu tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga dikembangkan lebih lanjut sebagai model wisata budaya berkelanjutan yang sukses. Pembangunan ekonomi, sosial dan budaya yang seimbang sangat penting agar tradisi ini tetap hidup dan memberikan manfaat bagi masyarakat Nias. Selain itu, tradisi lompat batu juga berpotensi menjadi salah satu aset budaya Indonesia, semakin dikenal di dunia pariwisata internasional dan memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi yang kaya akan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, Joulaosi. (2015). "Toponimi Pulau Nias: Kajian Asal Usul dan Arti Nama-Nama Tempat". *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol 7 No 1.
- Giawa, A. LOMPAT BATU NIAS SEBAGAI IKON PEMERSATU MASYARAKAT NIAS DESA BAWOMATALUO MENURUT PERSPEKTIF RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 5 (1), 1-6.
- Gulo, A. (2019). Integrasi Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan: Studi Kasus Lompat Batu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 256-270.
- Hammerle, J. M. (2011). *Budaya Nias: Sebuah Penelitian Awal*. Yayasan Pusaka Nias.
- Harefa, S. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Interpretasi Wisata Budaya: Kasus Lompat Batu Nias. *Jurnal Inovasi Pariwisata*, 5(1), 45-60.
- Laoli, Y. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Komersialisasi Tradisi Lompat Batu. *Jurnal Sosiologi*, 7(2), 189-204.
- Lase, I. W., Indrawadi, J., Montessori, M. (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1), 113-122.
- Sihombing, B., & Halawa, J. (2021). PENGEMBANGAN LOMPAT BATU (HOMBO BATU) SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA DI DESA BAWOMATALUO KABUPATEN NIAS SELATAN. *PELITA KOTA*, 2 (2), 65-77.
- Simbolon, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pariwisata Budaya di Nias. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145-160.
- Sinaga, R. (2020). Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata Budaya di Nias. *Jurnal Ekonomi Regional*, 5(3), 210-225
- Telaumbanua, T. (2023). Implementasi Wisata Berbasis Komunitas di Nias: Studi Kasus Lompat Batu. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(2), 178-193.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Culture Synergies*. World Tourism Organization.
- Waruwu, D. (2018). Pelestarian Tradisi Lompat Batu di Era Modern. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 78-92.
- Zebua, F. (2017). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Nias. *Jurnal Antropologi*, 19(2), 167-178.
- Zega, M. (2021). Model Kolaborasi Multipihak dalam Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 67-82.